

Breaking the Mold: Women, Gender Construct, and Breaking Barriers

YASYFA FEBRIANI S.H.





SEKS

Seks, atau jenis kelamin biologis.

Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, seperti organ reproduksi yang dimiliki.

Seks bersifat tetap dan ditentukan sejak lahir, dan dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Seks bisa diubah melalui prosedur operasi namun mahal sekali biayanya.

GENDER

Gender merupakan jenis kelamin sosial

Gender merupakan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Konstruksi gender dipengaruhi oleh variabel sosial dan budaya serta dapat berubah dari waktu ke waktu.

Faktor sosial dan budaya ini membangun asumsi gender tentang menjadi perempuan dan menjadi laki-laki dalam sebuah masyarakat.



**TUHAN
MENCIPTAKAN**



**IDENTITAS
SEKS**



**MANUSIA
MEMBUAT**



**ATRIBUT
GENDER**



**PERAN
GENDER**



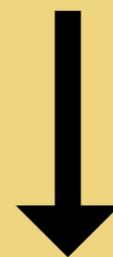
**BEBAN
GENDER**



**STATUS
GENDER**



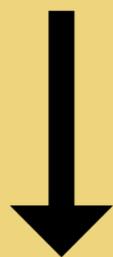
 = Maskulin
 = Feminim



 = Publik
 = Domestik



 = Pencari Uang
 = Tugas RT



 = Dominan,
Kepala
 = Pendamping

**Konstruksi gender :
Laki laki di luar,
perempuan di dalam?**

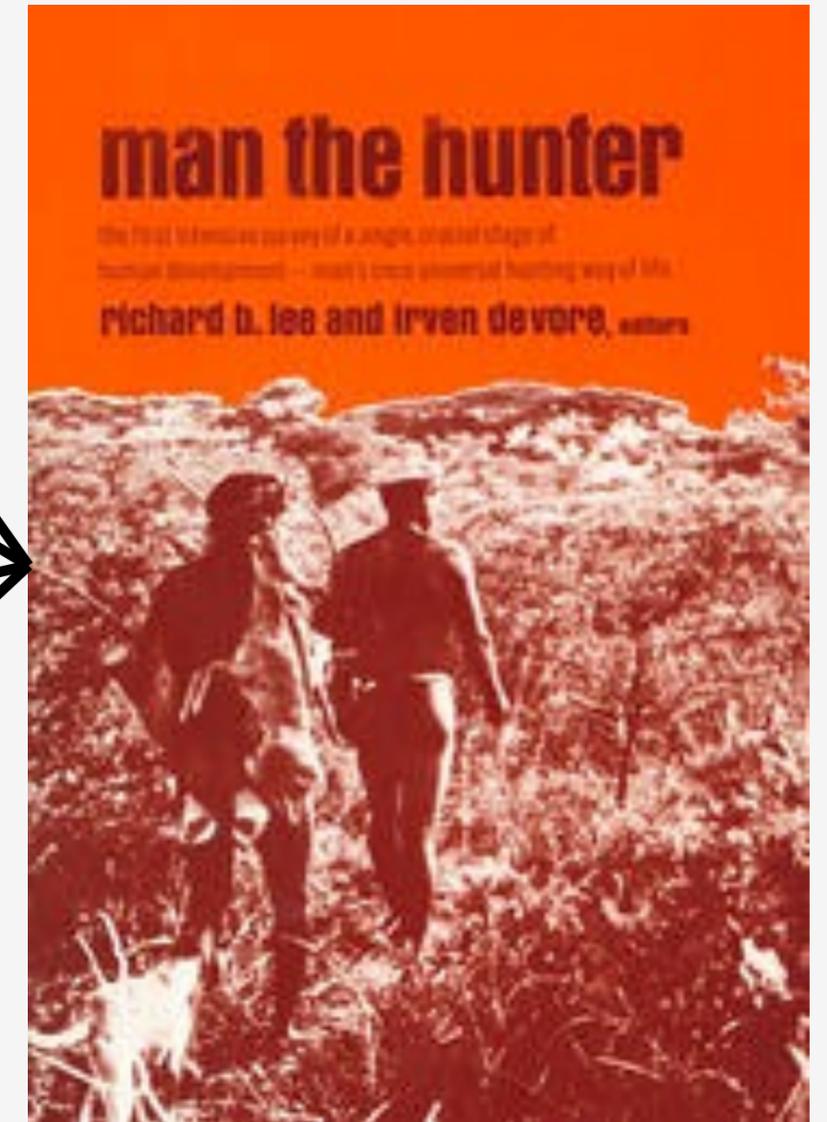


Laki-laki adalah pemburu utama dalam evolusi manusia.

Pembagian kerja berdasarkan perbedaan biologis.

Laki-laki berevolusi untuk berburu, perempuan untuk mengasuh anak dan melakukan tugas-tugas rumah tangga.

Mengasumsikan superioritas fisik laki-laki; kehamilan membatasi kemampuan berburu wanita.



Man the Hunter, 1968
Richard Lee and Irvén DeVore

The Myth of Man the Hunter: Women's contribution to the hunt across ethnographic contexts

Abigail Anderson¹, Sophia Chilczuk¹, Kaylie Nelson¹, Roxanne Ruther¹, Cara Wall-Scheffler^{1,2*}

¹ Department of Biology, Seattle Pacific University, Seattle, Washington, United States of America,

² Department of Anthropology, University of Washington, Seattle, Washington, United States of America



Man the Hunter adalah teori yang cacat dan nyatanya perempuan di *early human communities* juga berburu.

Results

Data were compiled from literature on sixty-three different foraging societies across the globe. These included nineteen different foraging societies from North America, six from South America, twelve from Africa, fifteen from Australia, five from Asia and six from the Oceanic region (Fig 1 & Table 1). Of the 63 different foraging societies, 50 (79%) of the groups had documentation on women hunting. Of the 50 societies that had documentation on women hunting, 41 societies had data on whether women hunting was intentional or opportunistic. Of the latter, 36 (87%) of the foraging societies described women's hunting as intentional, as opposed to the 5 (12%) societies that described hunting as opportunistic. In societies where hunting is considered the most important subsistence activity, women actively participated in hunting 100% of the time.

- Di antara 63 masyarakat, 79% mendokumentasikan perburuan oleh perempuan.
- Dari 50 masyarakat yang memiliki data mengenai perburuan perempuan, 87% menganggapnya disengaja.
- Dalam masyarakat yang menganggap perburuan sangat penting, perempuan 100% berpartisipasi dalam perburuan.

Agta Women



The Compatibility of Hunting and Mothering among the Agta Hunter-Gatherers of the Philippines¹

Madeleine J. Goodman,² P. Bion Griffin,³
University of Hawaii, Honolulu

Agnes A. Estioko-Griffin⁴
University of the Philippines, Diliman

John S. Grove⁵
Pacific Health Research Institute, Honolulu

Perempuan Agta berburu saat sedang menstruasi, hamil dan menyusui, dan keberhasilan berburunya sama dengan laki-laki Agta.

- Wanita Agta adalah pemburu yang sangat sukses.
- Dalam berbagai komposisi kelompok, perempuan berkontribusi dalam membawa kembali 30% hewan buruan besar.
- Ketika kontribusi dalam *mixed groups* dipertimbangkan, perempuan menyumbang hampir setengah dari total mangsa utama yang dibunuh.
- Dalam observasi selama 185 hari, perempuan menyumbang 22% dari jumlah hewan buruan yang dibunuh menurut beratnya, sementara kelompok campuran perempuan dan laki-laki menyumbang 35%.



- **Gender tidak alamiah namun dikonstruksi, sehingga bisa diubah dan dipertukarkan**
- **Perbedaan gender tercermin dalam asumsi sosial tentang perilaku yang sesuai dengan laki-laki atau perempuan. Misalnya, laki-laki diharapkan untuk bekerja di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga, sementara perempuan dianggap cocok untuk pekerjaan domestik dan peran reproduktif.**

Dampak Konstruksi Gender



Gender Inequality

Seringkali konstruksi gender merugikan dengan membatasi individu untuk mengembangkan kemampuan pribadi, mengejar karier profesional, atau membuat pilihan dalam hidup. Baik secara terang-terangan bersifat merugikan atau terlihat tidak berbahaya, stereotip ini mempertahankan ketidaksetaraan. Sebagai contoh, pandangan tradisional terhadap perempuan sebagai pembimbing anak membuat tanggung jawab pengasuhan anak cenderung hanya pada perempuan.

Terlebih lagi, konstruksi gender yang saling bertumpuk dan berinteraksi dengan stereotip lain memiliki dampak negatif yang tidak proporsional pada kelompok-kelompok perempuan tertentu, seperti perempuan dari kelompok minoritas, perempuan dengan disabilitas, perempuan dengan status ekonomi rendah, perempuan migran, dll.



Data Organisasi Buruh Internasional atau ILO pada 2018 menunjukkan bahwa hanya setengah dari populasi perempuan Indonesia yang memiliki pekerjaan dan jumlahnya tidak pernah bertambah.

Sedangkan pada laki-laki, tingkat ketenagakerjaan mencapai hampir 80% populasi.

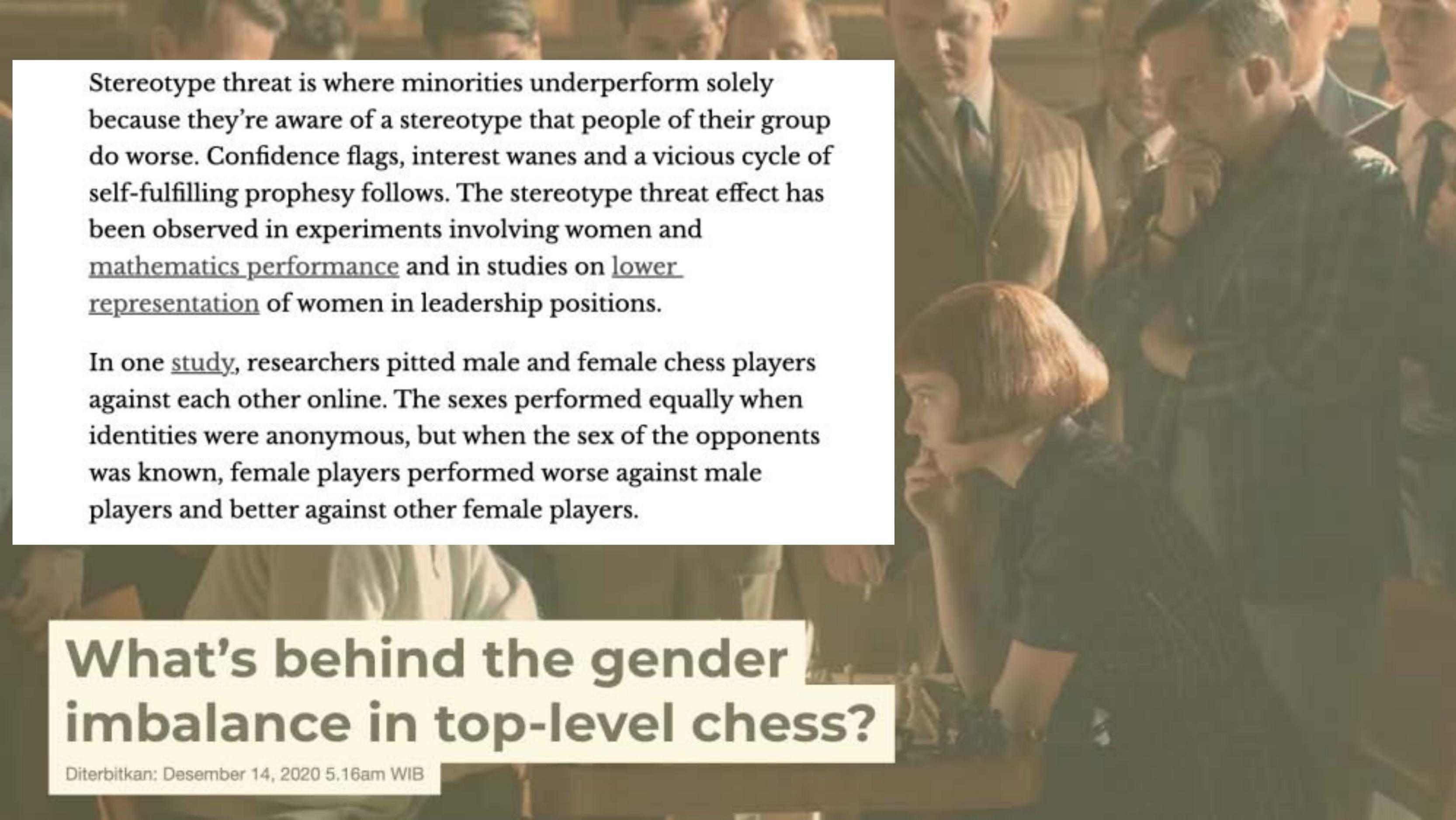
Stigma yang melekat pada perempuan -- seperti perempuan itu lebih lemah sebagai pekerja ketimbang laki-laki -- menjadi satu alasan mengapa pihak perusahaan enggan memperkerjakan mereka.

“Tenaga kerja perempuan dianggap lemah. Misalnya ketika harus mengurus anak, dianggap beban pekerjaannya harus dikurangi. Kepercayaan saat rekrutmen juga berkurang karena acap kali dianggap sering tidak masuk kerja”, terang Peneliti Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Diahhadi Setyonaluri atau yang akrab disapa Ruri.

Kasus Aice: dilema buruh perempuan di Indonesia dan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan kerja

Diterbitkan: Maret 18, 2020 12.25pm WIB





Stereotype threat is where minorities underperform solely because they're aware of a stereotype that people of their group do worse. Confidence flags, interest wanes and a vicious cycle of self-fulfilling prophecy follows. The stereotype threat effect has been observed in experiments involving women and mathematics performance and in studies on lower representation of women in leadership positions.

In one study, researchers pitted male and female chess players against each other online. The sexes performed equally when identities were anonymous, but when the sex of the opponents was known, female players performed worse against male players and better against other female players.

What's behind the gender imbalance in top-level chess?

UPAYA UNTUK MENDOBRAK HAMBATAN KONSTRUKSI GENDER

Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women

Article 5:

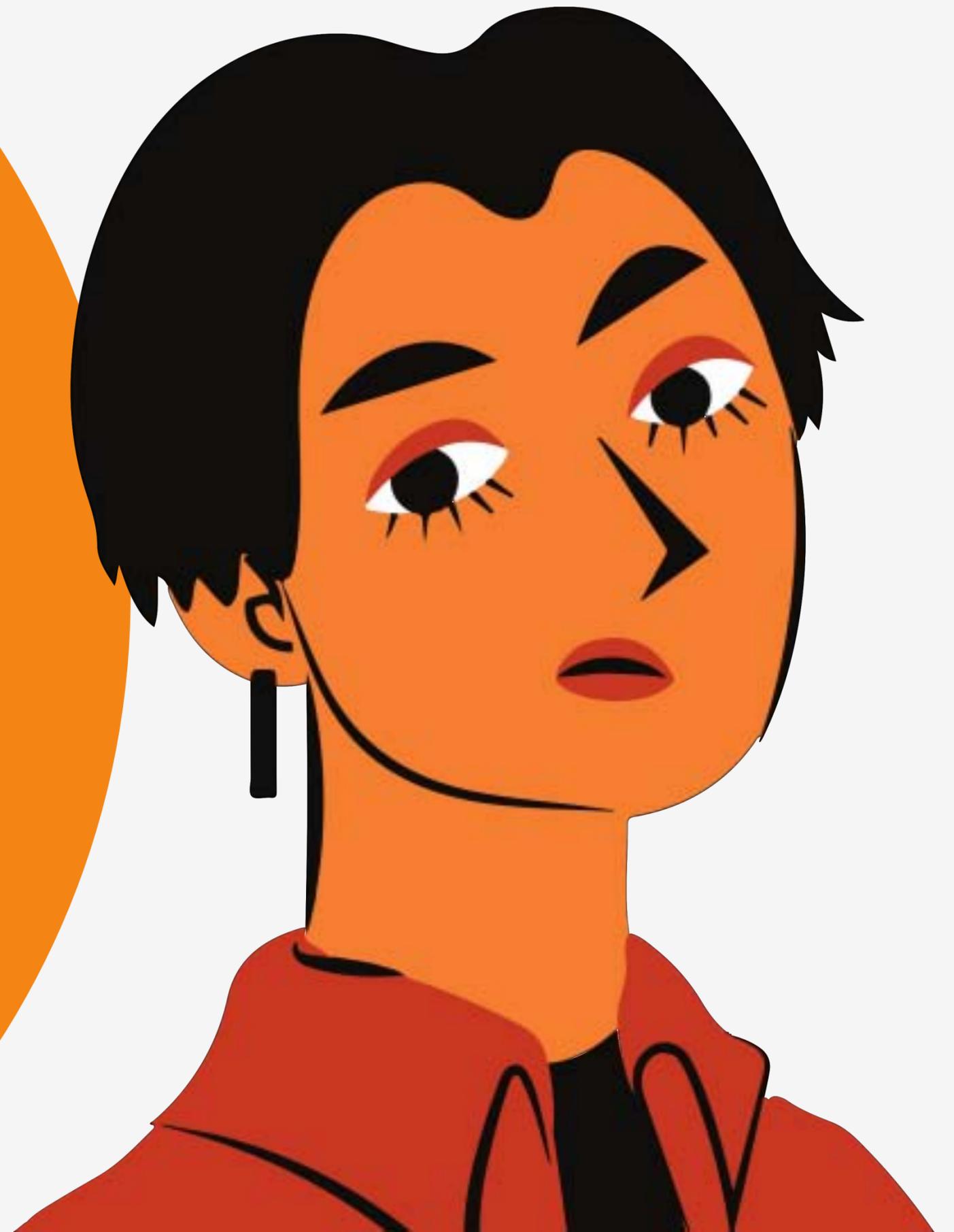
States Parties shall take all appropriate measures... to modify the social and cultural patterns of conduct of men and women, with a view to achieving the elimination of prejudices and customary and all other practices which are based on the idea of the inferiority or the superiority of either of the sexes or on stereotyped roles for men and women;

“...Untuk mengubah pola-pola tingkah laku sosial dan budaya para laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka-prasangka dan kebiasaan-kebiasaan serta semua praktek lain yang berdasarkan atas pemikiran adanya inferioritas atau superioritas salah satu gender, atau berdasarkan pada peranan stereotip bagi laki-laki dan perempuan.”



Sejak tahun 2003 dilahirkan berbagai aturan hukum yang mendorong kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam organisasi sosial politik dan badan perumusan kebijakan, menjamin persamaan hak memilih dan dipilih, hingga menempati posisi jabatan birokrasi. Selain aturan kuota 30 persen untuk keterwakilan perempuan dalam politik, diterapkan pula "zipper system" yang mengatur agar dalam setiap tiga bakal calon di badan legislatif atau eksekutif, ada sekurangnya satu orang perempuan yang ada pada nomor urut jadi, yaitu pada tiga nomor urut pertama, tidak di bawah nomor urut tersebut.

Apakah ini cukup?



Thank You for Your Attention!



: +62-812-1010-7232



: yasyfafebriani@gmail.com